

# Strategi Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak

Dessy Farantika\*, Nurlaili Dina Hafni\*\*

\* Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

\*\* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 22-02-2025

Disetujui: 28-04-2025

---

### Key word:

*Social skills, early childhood, teacher strategies*

### Kata kunci:

Kemampuan sosial, anak usia dini, strategi guru

---

## ABSTRAK

**Abstract:** *Social skills are an important aspect that needs to be trained from an early age because every child is a social being who needs other people, so its development requires an approach and strategy that is appropriate to the child's development stage; this qualitative research conducted at Tunas Bangsa Ngino Semanding Kindergarten aims to reveal strategies and obstacles in developing children's social intelligence through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation, with the results showing that teachers use exemplary methods, habituation, and continuous motivation in fun activities to instill the values of responsibility, discipline, cooperation, and mutual respect, while the obstacles faced include low social skills, lack of cooperation, and decreased empathy and generosity in students.*

**Abstrak:** Kemampuan sosial merupakan aspek penting yang perlu dilatih sejak usia dini karena setiap anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, sehingga pengembangannya memerlukan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; penelitian kualitatif yang dilakukan di TK Tunas Bangsa Ngino Semanding ini bertujuan untuk mengungkap strategi serta kendala dalam menumbuhkan kecerdasan sosial anak melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan hasil menunjukkan bahwa guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, serta motivasi berkelanjutan dalam aktivitas menyenangkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan saling menghargai, sementara kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kemampuan bersosialisasi, kurangnya kerjasama, serta menurunnya empati dan kemurahan hati pada peserta didik.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan perkembangan individu di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada tahap ini adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, berempati, dan menjalin hubungan sosial. Kemampuan sosial yang baik pada masa anak usia dini akan membentuk dasar bagi kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan bersosialisasi di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam menstimulasi dan membentuk keterampilan sosial tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan mereka di masa depan, di mana fase ini dianggap sebagai lompatan perkembangan yang unik dan berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya, karena pada masa ini mereka sangat peka terhadap rangsangan yang dapat membantu mengembangkan potensi diri, serta meletakkan dasar untuk kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik halus dan kasar, konsep diri, disiplin, seni, serta nilai-nilai moral dan agama; oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat untuk mendukung pengembangan kemampuan yang telah dimiliki anak sejak lahir.

Perkembangan sosial pada anak usia dini sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terpisah dari interaksi dengan orang lain; dengan sikap sosial yang baik, anak akan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya, menghormati orang lain, bergaul dengan mudah, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sebelum memasuki usia sekolah, perkembangan sikap sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keluarga di rumah, namun setelah memasuki sekolah, anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan yang ada. Media sosialisasi yang berperan penting dalam proses ini meliputi keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa. Ciri-ciri sosialisasi pada periode prasekolah antara lain: (1) melakukan kontak sosial dengan orang di luar rumah; (2) pada usia prasekolah, anak mulai berkelompok meskipun belum sepenuhnya memahami arti sosialisasi, dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) menjalin hubungan dengan orang dewasa; (4) berinteraksi dengan teman sebaya; dan (5) pada usia 3-4 tahun, anak mulai bermain bersama, berbincang selama bermain, memilih teman, serta mengurangi perilaku bermusuhan (Musyarofah, 2017).

Dalam konteks implementasi pendidikan PAUD di Indonesia, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus model perilaku sosial bagi anak. Guru PAUD tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, kegiatan berbasis proyek, hingga pembiasaan nilai-nilai sosial, merupakan instrumen penting dalam mendukung pembentukan keterampilan sosial anak secara optimal.

Dalam pendidikan, guru berperan sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, aman, menarik, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif; peran guru yang penting dalam interaksi sehari-hari dengan anak dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial mereka, karena anak akan mencontoh perilaku guru dalam berinteraksi, sehingga sikap sosial—yang merupakan kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata dalam kegiatan sosial—menjadi sangat penting bagi anak, mengingat kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh sikap terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pengalaman yang digunakan sebagai dasar untuk menilai dan memperbaiki sikap menjadi lebih positif, yang mencakup penghargaan terhadap perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam (Sari, 2021; Suciati, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan sikap sosial anak dan membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal, dengan melaksanakan dua kegiatan pokok di dalam kelas, yaitu mengajar dan mengatur lingkungan sekitar anak, di mana semua komponen pembelajaran—termasuk tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi—diperankan secara optimal untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan; dalam proses ini, guru harus mampu menyatukan berbagai sifat dan karakter anak yang memiliki latar belakang berbeda-beda agar dapat mengembangkan sikap sosial yang baik, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya, dengan mempertimbangkan kriteria penting dalam memilih strategi pembelajaran yang mencakup pengembangan domain fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan estetika, serta pemahaman anak mengenai nilai-nilai dan etika.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan sosial anak usia dini mengalami tantangan yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terbatasnya interaksi sosial langsung. Anak-anak yang mengalami pembelajaran jarak jauh atau isolasi sosial dalam jangka waktu lama menunjukkan gejala penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial, seperti kurang percaya diri, enggan berbicara dengan teman sebaya, hingga kesulitan dalam menyelesaikan konflik sederhana. Hal ini menunjukkan adanya urgensi bagi guru PAUD untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan terarah dalam menumbuhkan kembali keterampilan sosial anak.

Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup digital juga turut memengaruhi interaksi sosial anak. Maraknya penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari anak dapat mengurangi kesempatan anak untuk bersosialisasi secara langsung, yang berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memahami emosi orang lain, berempati, serta berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAUD harus adaptif terhadap kondisi tersebut dan mampu mengakomodasi kebutuhan sosial anak secara kontekstual.

Karakteristik anak sebagai peserta didik, baik dari segi usia maupun kemampuan, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu peka dalam memahami hal ini untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, agar tidak terjadi pemaksaan terhadap kemampuan anak; selain itu, karakteristik tempat pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruangan, juga sangat mempengaruhi perilaku anak, sehingga penting bagi guru untuk mempertimbangkan lingkungan yang akan digunakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti memilih sentra bermain alam di luar ruangan untuk menghindari risiko kecelakaan akibat lantai yang licin; lebih lanjut, karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak juga perlu diperhatikan, di mana guru dapat melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menentukan tema dan bahan ajar, seperti memanfaatkan kekayaan alam di sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran, sehingga anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka.

Melihat berbagai fenomena tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAUD dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak usia dini, baik dari segi pendekatan, metode, maupun praktik pembelajaran di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang efektif dan relevan dalam pengembangan

keterampilan sosial anak usia dini, serta menilai tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan sosial anak, serta menjadi acuan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang holistik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek sosial yang menjadi fondasi bagi interaksi mereka di masa depan. Kemampuan sosial anak mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berempati terhadap orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di lingkungan sosial.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai strategi pembelajaran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Ngino Semanding. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam konteks dan peristiwanya, serta mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna dalam berbagai keadaan, tindakan, kepercayaan, dan minat manusia, dengan fokus pada perbedaan yang menimbulkan makna.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis data secara kualitatif dengan mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap ini, data yang diperoleh mengenai strategi pembelajaran guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik akan disimpulkan berdasarkan fakta di lapangan dengan data yang utuh dan akurat. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas), di mana teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

## HASIL

Penelitian ini membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh dengan melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode instrumen yang peneliti tentukan pada sebelumnya, adapun data-data tersebut penelitian dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan

Penelitian ini dimulai dari pengamatan yang peneliti lakukan di TK Tunas Harapan Ngino Semanding. Selanjutnya peneliti mencoba untuk menanyakan pendapat seorang guru terkait dengan pentingnya lembaga pendidikan anak usia dini. Guru tersebut menjelaskan bahwa lembaga PAUD merupakan lembaga terpenting setelah keluarga dan memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan anak usia dini. Anak-anak diajarkan di sekolah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter, dan mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak.

Di TK Tunas Harapan Ngino Semanding, guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak menerapkan strategi dengan memerankan karakter yang penuh kasih sayang, memperlakukan anak didiknya layaknya keluarga dan sahabat. Kepala TK juga menekankan bahwa guru harus menjadi panutan bagi anak-anak, memberikan contoh yang baik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, guru berperan sebagai pengawas yang memberikan nasihat, insentif, dan penilaian terkait perkembangan kognitif dan moral murid. Selama pembelajaran, guru menunjukkan penerapan karakter yang baik kepada anak, yang juga diterapkan kepada rekan-rekan guru dan teman sebaya. Namun, guru tidak hanya memberikan contoh saat pembelajaran, tetapi juga mengingatkan anak untuk selalu menunjukkan karakter baik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding memanfaatkan berbagai kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter anak secara maksimal, dengan strategi yang bertujuan mengembangkan kecerdasan sosial anak, seperti membiasakan mereka untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, strategi yang diterapkan di TK IT Darul Qur'an mencakup pembiasaan anak untuk belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah, serta menaati tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Rasa tanggung jawab anak juga dapat terlihat dari perilaku mereka di sekolah tanpa perlu diingatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahsanulhaq, yang menyatakan bahwa pemahaman anak tentang hak dan kewajiban yang harus diterapkan mencakup tanggung jawab untuk tidak terlambat ke sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan beribadah, yang semuanya mencerminkan karakter religius seorang anak.

Strategi yang diterapkan oleh guru selanjutnya adalah memberikan teladan dalam kedisiplinan, di mana kepala sekolah menyatakan dalam wawancara bahwa strategi yang digunakan oleh guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak sudah cukup baik, karena guru mampu memberikan contoh yang baik terkait kedisiplinan. Salah satu strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter anak adalah membiasakan mereka untuk datang lebih awal ke sekolah dan tidak terlambat. Saat anak tiba di sekolah, guru menunggu di depan pintu dan berjabat tangan dengan mereka, sehingga dapat menerapkan rutinitas yang baik, seperti tepat waktu dan mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Setyaningrum, yang menyatakan bahwa guru biasanya memimpin dengan memberikan contoh melalui penampilan yang rapi dan sesuai dengan jadwal sekolah, di mana atasan, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi memiliki pengaruh besar terhadap disiplin anak.

Untuk membangun kedisiplinan pada anak, pihak sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua dan wali murid, karena seluruh lingkungan anak memiliki peran penting dalam proses ini. Ketika anak terbiasa disiplin, hal ini akan memudahkan mereka dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Menurut

kepala TK, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding berfokus pada aktivitas pembiasaan, yang tidak hanya melibatkan kata-kata atau frasa motivasi, tetapi juga perilaku yang dicontohkan. Perilaku anak setelah mendapatkan pembiasaan dari pendidik terlihat dalam kebiasaan mereka, seperti datang tepat waktu, meskipun masih ada beberapa anak yang sering terlambat. Anak-anak juga menunjukkan tanggung jawab dengan mengembalikan benda yang digunakan, seperti mainan atau alat tulis, ke tempatnya tanpa diminta, serta tertib dalam menunggu giliran, yang terlihat dari kesadaran mereka untuk mengantri saat mencuci tangan tanpa pengawasan guru.

Strategi selanjutnya yang diterapkan adalah membangun sikap kerjasama di antara anak didik. Menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru, teknik yang digunakan oleh guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak sudah cukup baik, karena guru secara konsisten mengajarkan anak untuk saling bekerjasama di sekolah. Guru juga berperan dalam membentuk karakter sosial anak dengan mendorong mereka untuk berkolaborasi, yang menumbuhkan rasa saling membantu. Di TK Tunas Harapan Ngino Semanding, teknik kolaboratif diterapkan melalui penugasan kerja kelompok, di mana orang tua juga diajak untuk mengajak anak-anak lain belajar bersama. Selain itu, anak-anak dapat bermain permainan edukatif dengan teman sebaya, seperti bermain lego, yang membantu mengembangkan sifat tanggung jawab, saling membantu, dan kerjasama. Penggunaan media nyata dalam proses pembelajaran juga merupakan strategi yang efektif untuk merangsang kecerdasan sosial anak. Anak-anak diajarkan untuk mengesampingkan kepribadian mereka sendiri dan lebih menekankan kepentingan kelompok saat bekerja sama, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Pembiasaan selanjutnya yang diterapkan oleh guru-guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding adalah saling menghargai. Menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru, anak-anak di TK Tunas Harapan Ngino Semanding diajarkan untuk menghormati guru dan teman sekelas mereka. Rasa hormat ini perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat menghargai orang lain, termasuk teman, guru, dan orang tua. Tanpa adanya rasa saling menghormati, dapat muncul situasi yang tidak menyenangkan, seperti anak yang lebih besar mengejek anak yang lebih kecil atau anak yang lebih cerdas merendahkan anak yang lambat dalam berpikir, yang pada akhirnya dapat menyebabkan bullying dan perkelahian.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nilai toleransi melalui integrasi pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Mereka berperan dalam membantu semua anak didik, tanpa memandang jenis kelamin, ras, usia, agama, bahasa, atau spesialisasi, untuk mencapai potensi penuh mereka. Di TK Tunas Harapan Ngino Semanding, guru juga membiasakan anak-anak untuk menunjukkan kepedulian terhadap situasi yang terjadi secara spontan, seperti berpartisipasi dalam pengumpulan dana ketika orang tua seorang teman meninggal, membantu teman yang mengalami musibah atau sakit, membuang sampah pada tempatnya, serta menyapa sebelum memasuki kelas dan menjawab salam dari guru atau teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan sosial anak di TK Tunas Harapan Ngino Semanding melibatkan penerapan budaya sekolah, seperti mentaati tata tertib, membiasakan mengantri saat mencuci tangan, menjaga kebersihan, menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, serta bermain dengan teman sebaya setiap hari. Untuk

memotivasi anak dalam mendisiplinkan budaya sekolah tersebut, guru menggunakan beberapa cara, yaitu melalui komunikasi, pemberian reward and punishment, dan diskusi bersama. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena upaya komunikasi selama kegiatan di sekolah berperan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa komunikasi yang baik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar, mengingat komunikasi adalah kunci interaksi antara anak didik dan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru di TK Tunas Harapan Ngino Semanding berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan anak didik dalam proses belajar, termasuk dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan mereka. Dalam menghadapi berbagai kendala, guru-guru mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Rekomendasi untuk memasukkan kerja proyek ke dalam kurikulum anak usia dini didasarkan pada pandangan kita tentang tujuan pendidikan serta pendekatan perkembangan yang diperlukan untuk mencapai semua tujuan tersebut. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek dalam pembelajaran di taman kanak-kanak adalah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerja sama.

Kepala TK Tunas Harapan Ngino Semanding juga menambahkan bahwa beberapa guru menghadapi kendala dalam mengembangkan aspek kemurahan hati pada anak. Seperti halnya aspek kerjasama, kemurahan hati juga merupakan kualitas yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengatasi kendala ini dengan menerapkan metode pembelajaran melalui bermain peran (*role playing*). Selain itu, guru juga mengalami tantangan dalam mengembangkan aspek empati. Keterampilan sosial dalam aspek empati, sama seperti kerjasama dan kemurahan hati, sangat penting bagi anak. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengatasi kendala ini dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu bermain peran.

## PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis, diperoleh informasi bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik di TK Negeri Pulau Beringin telah berkembang dengan baik, di mana guru menggunakan metode pembiasaan, demonstrasi, bermain peran, dan pendekatan untuk mengajarkan anak agar saling berkontribusi dan menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mereka dapat memahami arti hubungan sosial dan kerja sama, yang mendukung keterampilan bersosialisasi mereka; hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus Hamsah bahwa guru sebaiknya memilih metode yang sesuai untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, memberikan siswa pengalaman belajar yang baik, serta menunjukkan bahwa metode yang digunakan, seperti demonstrasi, bermain peran, dan simulasi, bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan, sehingga melibatkan anak dalam kegiatan bermain peran yang memanfaatkan imajinasi dan pengalaman sehari-hari mereka, serta memungkinkan adanya interaksi dengan lawan main untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis, diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak meliputi lingkungan, orang tua, dan teman; di mana lingkungan tempat tinggal anak berperan penting dalam menentukan tingkat kemampuan bersosialisasi merek. Lingkungan yang sosial dapat membentuk jiwa sosial yang tinggi, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambatnya, sedangkan orang tua, sebagai pengajar dan pembimbing pertama, memiliki pengaruh besar dalam mengenalkan kemampuan bersosialisasi, di mana sifat-sifat orang tua, seperti kepribadian pendiam atau ramah, dapat diturunkan kepada anak; selanjutnya, pemilihan teman dalam bergaul juga sangat penting, karena teman yang baik dapat mendorong perilaku positif, sehingga untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak, mereka perlu diperkenalkan kepada teman-teman yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Dari hasil penelitian di atas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, yang didukung oleh pola asuh dan teman sebaya—di mana pola asuh merujuk pada peran orang tua dalam membimbing anak untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sedangkan teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan bermain dan bergaul yang dapat mendukung terciptanya kemampuan bersosialisasi yang baik atau buruk pada anak (Subagio, 2006)—dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik; oleh karena itu, strategi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di TK Tunas Harapan Ngino Semanding harus mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, mendengarkan dengan baik kata-kata anak didik, serta memberikan arahan dan bimbingan yang maksimal untuk memperkuat hubungan harmonis antara guru dan anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, didapatkan data bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di TK IT Darul Qur'an meliputi penanaman tanggung jawab, disiplin, kebiasaan, kerjasama antar siswa, saling menghargai, serta kegiatan spontan dalam setiap proses pembelajaran, di mana semua aktivitas tersebut berfokus pada komunikasi intens yang dibangun secara konsisten; selain itu, guru juga memberikan keteladanan dan motivasi berkelanjutan kepada anak usia dini melalui aktivitas yang menyenangkan. Namun, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak adalah kurangnya kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2.1.
- Fadlillah. M. 2016. Desain Pembelajaran PAUD, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafni, Nurlaili Dina. 2024. *Instilling Tolerance Values in Cultural Pluralism Early Childhood Education*. Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE). 396-405



- Hafni, Nurlaili Dina. Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini. *ALZAM : Journal of Islamic Early Childhood Education*. 58-69
- Hafni, Nurlaili Dina. 2023. Pendidikan Karakter untuk Membangun Anak Didik yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ dan SQ. *BOCIL: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*. 17-25
- Julianti, Aulia Putri. 2018. Identifikasi Profil Anak Yang Mengalami Kesulitan Dalam Menyesuaikan Diri Dan Penanganannya, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Junanto, Sabar. Latifah Permatasari Fajrin. 2020. Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA*. Vol. 8. No. 1.
- Kholifah, Wahyu Titis. 2020. Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- Mulyasa. E. 2014. Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1.
- Rahmi. Putri. 2020. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, VI.
- Ridwan. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16. 2.
- Risnawati, Wildan Nuril Ahmad Fauzi Atin. Zaenuri. 2020. Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan, *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Setyaningrum, Yayuk. Rahmat Rais, and Eka Sari Setianingsih. 2020. Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3.September.
- Suryana. Dadan. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak). Jakarta: Kencana.
- Tirtayani. Luh Ayu. 2014. Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulfah. Maulidya. Suyadi. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.